

ANALISIS GAYA BAHASA SARKASME DALAM KONTEN INSTAGRAM RIAN FAHARDHI SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Kaunina Salsabila¹, Erwan Kustriyono², Etika Widi Utami³

kauninasalsabila3@gmail.com¹, erwan.unikal@gmail.com², etikawidiutami7@gmail.com³

Universitas Pekalongan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam konten Instagram Rian Fahardhi serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dari tuturan dalam video Reels Instagram Rian Fahardhi yang mengandung unsur sarkasme, dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa sarkasme digunakan untuk menyampaikan kritik, sindiran, serta membangun efek humor dalam komunikasi. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme dalam media sosial memiliki relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi gaya bahasa, karena dapat dijadikan sebagai bahan ajar kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, pemanfaatan konten media sosial dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan bahasa dalam situasi nyata.

Kata Kunci: Sarkasme, Gaya Bahasa, Media Sosial, Pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of sarcasm in Rian Fahardhi's Instagram content and its relevance to Indonesian language learning. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained from speech in Rian Fahardhi's Instagram Reels videos containing elements of sarcasm, using listening and note-taking as data collection techniques. The results indicate that sarcasm is used to convey criticism, satire, and create humor in communication. Furthermore, the results of this study indicate that the use of sarcasm in social media is relevant to Indonesian language learning, particularly in the topic of language style, because it can be used as contextual teaching material close to students' lives. Thus, utilizing social media content can help improve students' understanding of language use in real-life situations.

Keywords: Sarcasm, Language Style, Social Media, Indonesian Language Learning.

PENDAHULUAN

Sarkasme merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau pendapat secara tidak langsung, yang sering kali mengandung unsur ironi, sindiran, atau kritik. Sarkasme menjadi fenomena yang menarik dalam kajian linguistik karena memiliki potensi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks, termasuk dalam konten digital seperti video Reels Instagram.

Menurut Mulyanto (2017:207), sarkasme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir atau menyinggung seseorang atau sesuatu. Sarkasme dapat berupa ungkapan yang mengandung penghinaan serta mengekspresikan rasa kesal atau marah melalui kata-kata yang cenderung kasar. Sejalan dengan itu, Setyaningrum (2011:139) menyatakan bahwa sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran yang bersifat paling kasar dan berpotensi menyakiti perasaan orang lain. Penggunaan bahasa juga mencerminkan kepribadian serta sikap seseorang dalam berinteraksi sosial (Samsuri, 1985:4).

Perkembangan teknologi dan media sosial memengaruhi cara berkomunikasi masyarakat, khususnya generasi muda. Instagram menjadi salah satu platform yang banyak digunakan karena memungkinkan penggunanya menyampaikan pesan secara kreatif, termasuk melalui penggunaan gaya bahasa sarkasme. Rian Fahardhi sebagai konten kreator

Instagram dikenal menggunakan sarkasme dalam menyampaikan kritik sosial dengan gaya yang humoris dan komunikatif, sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif kebahasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam konten tersebut. Pendekatan sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat serta penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami fungsi sarkasme sebagai sarana penyampaian pesan serta respons audiens terhadap penggunaan bahasa tersebut.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi gaya bahasa, menuntut siswa untuk memahami berbagai bentuk majas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya, pembelajaran yang masih bersifat teoritis sering menyebabkan siswa kesulitan memahami penerapan nyata gaya bahasa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sumber belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Konten media sosial seperti Instagram dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar karena menyajikan penggunaan bahasa secara nyata, menarik, dan relevan dengan pengalaman siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam konten Instagram Rian Fahardhi serta mengkaji relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap makna, konsep, karakteristik, simbol, serta deskripsi suatu fenomena (Yusuf, 2017). Sejalan dengan itu, Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji makna dan bentuk gaya bahasa sindiran yang muncul dalam tuturan pada media sosial.

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang diteliti (Purnia et al., 2020). Melalui metode ini, peneliti berupaya mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam konten video secara apa adanya berdasarkan data yang ditemukan. Fokus penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa sindiran dalam video media sosial yang dibuat oleh Rian Fahardhi, seorang kreator konten yang dikenal kritis dalam menyampaikan opini terhadap berbagai isu sosial. Subjek penelitian berupa tuturan yang terdapat dalam video Reels Instagram miliknya, sedangkan objek penelitian adalah jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam tuturan tersebut.

Penelitian ini menggunakan data video Reels Instagram Rian Fahardhi yang diunggah pada periode April hingga Juni 2024. Pemilihan rentang waktu tersebut dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa pada periode tersebut konten yang diunggah menunjukkan intensitas penggunaan gaya bahasa sarkasme yang relatif konsisten dan beragam. Selain itu, pembatasan waktu penelitian dilakukan agar data yang dianalisis lebih fokus, terarah, dan representatif terhadap fenomena penggunaan sarkasme dalam media sosial. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan pola penggunaan gaya bahasa sarkasme secara lebih spesifik tanpa dipengaruhi oleh perubahan konten pada periode yang terlalu luas.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam data. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pola penggunaan gaya bahasa tersebut. Penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia,

khususnya pada materi gaya bahasa (majas) dalam keterampilan menyimak dan berbicara. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik, terutama dalam memahami penggunaan bahasa sindiran di media sosial secara kritis dan komunikatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi secara teoretis, tetapi juga praktis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktual dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis 6 video Reels Instagram Rian Fahardhi yang diunggah pada bulan April sampai Juni 2024. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa gaya bahasa yang dominan digunakan adalah gaya bahasa sarkasme, yaitu bentuk sindiran yang disampaikan secara langsung dan tajam.

1. Gaya Bahasa Sarkasme dalam Video Rian Fahardhi

Sarkasme merupakan salah satu bentuk majas sindiran yang digunakan untuk menyampaikan kritik secara lugas dan sering kali mengandung nada kasar atau keras. Dalam konteks media sosial, penggunaan sarkasme menjadi strategi retorik untuk menarik perhatian audiens sekaligus menyampaikan kritik sosial secara tegas.

2. Analisis Data

Data 1 diperoleh dari video Reels Instagram Rian Fahardhi berjudul “Miskinkan Koruptor! Negara Rugi Triliunan, Denda Cuma Miliaran?” pada menit ke 0.20.

“Belum hukumannya bisa di korting tuh! Kalau punya paman, eh orang dalam maksudnya atau nggak dipenjara fasilitas mewah dan masih bisa bolak-balik restoran.”

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan Sarkasme, ditandai dengan adanya tuturan “*Kalau punya paman eh orang dalam maksudnya*”. Kalimat ini berisi kritik terhadap sistem hukum yang terkadang tidak adil. Kata “*Paman*” berarti saudara atau sepupu, sehingga kalimat ini berarti bahwa orang yang memiliki hubungan dengan pejabat atau orang elit dapat memperoleh perlindungan dan keistimewaan dalam sistem hukum. Dalam analisis ini, kalimat sarkasme ini menunjukkan bahwa sistem hukum di Indonesia tidak efektif dalam menghukum pelaku kriminal dan dapat dikritik karena korupsi dan tidak adil.

Data 2 diperoleh dari video Reels Instagram Rian Fahardhi berjudul “Miskinkan Koruptor! Negara Rugi Triliunan, Denda Cuma Miliaran?” pada menit ke 1.15 ij.

“Salah sasaran soalnya mending sasaran ke tersangka biar jera atau ke wakil rakyat kita biar kerja.”

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan Sarkasme, ditandai dengan adanya tuturan “*mending*” dan “*biar kerja*”. Pada tuturan tersebut penutur menyatakan bahwa para pejabat dan orang elit tidak merealisasikan aspirasi rakyat dan menunjukkan kekecewaan dan kritik terhadap keputusan.

Data 3 diperoleh dari video Reels Instagram Rian Fahardhi berjudul “Surat Terbuka Untuk Semua Rektor?” pada menit ke 1.15 .

“Rektor dengan Mental Lemah Anti Kritik Sebaiknya Jangan Jadi Rektor deh Kasihan Tenaga Pendidik kok diki-dikit Tempuh Jalur Pidana.”

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan Sarkasme, ditandai dengan adanya tuturan “*Sebaiknya Jangan Jadi Rektor*”. Pada tuturan tersebut tidak langsung mengatakan bahwa Rektor tersebut tidak layak menjadi rektor.

Data 4 diperoleh dari video Reels Instagram Rian Fahardhi berjudul “Kasus Vina Sukar dipecahkan atau Sengaja diburamkan?” pada menit ke 0:45.

“Sesukar Itu kah Mencari titik terang, saya rasa kita belum perlu cenayang Jika pihak-pihak berkepentingan memang tidak ada keinginan.”

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan Sarkasme, ditandai dengan adanya tuturan "*sesukar itu kah*" yang berarti "*apakah itu sesuai?*" dan "*saya rasa*" yang berarti "*saya percaya*" atau "*saya berpendapat*". Frasa "*kita belum perlu canayang*" berarti "*kita tidak perlu mencari titik terang*" dan "*jika pihak-pihak yang berkepentingan memang tidak ada keinginan*" berarti "*jika pihak-pihak yang berkepentingan tidak memiliki keinginan untuk berbuat apa-apa*". Dengan demikian, kalimat ini mengejek gagasan mencari titik terang jika pihak-pihak yang berkepentingan tidak memiliki keinginan untuk berbuat apa-apa.

Data 5 diperoleh dari video Reels Instagram Rian Fahardhi berjudul "10 Juta Gen Z Nganggur Pemerintahan Kemana?" pada menit ke 0.00.

"He Lu yang hujat Gen Z karena data hampir 10 juta yang nganggur nggak ngerti kah kalau ini bukan satu generasi saja tapi karena ada ketidakbecusan mereka dalam memimpin dan membuat sistem."

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan Sarkasme frasa "He lu yang hujat" dan "nggak ngerti" menunjukkan kesalahan dan ketidaktahuan, yang biasanya digunakan dalam sarkasme untuk menunjukkan ironi dan kekecewaan. Keseluruhan kalimat tersebut memiliki tujuan untuk menunjukkan kekecewaan dan ironi terhadap Gen Z yang dianggap tidak memahami masalah yang dihadapi dan tidak memiliki kemampuan untuk memimpin dan membuat sistem yang lebih baik lagi

Data 6 diperoleh dari video Reels Instagram Rian Fahardhi berjudul "Aturan Pilkada Berubah Untuk Penguasa Atau Anak Muda?" pada menit ke 0.00.

"Gibran bilang keputusan MA buka peluang untuk anak muda ikut pilkada jangan setengah-tengah bang! Peluang anak penguasaan maksudnya"

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan Sarkasme pada frasa "*anak penguasa*" berarti "*anak pemimpin*" atau "*anak yang berkuasa*", tetapi dalam konteks sarkasme, "*anak penguasa*" Dalam kalimat tersebut, sarkasme digunakan untuk menunjukkan bahwa pernyataan yang dibuat oleh Gibran tidak benar atau tidak masuk akal, dan bahwa pernyataan tersebut tidak berlaku untuk semua orang.

Data 7 diperoleh dari video Reels Instagram Rian Fahardhi berjudul "Aturan Pilkada Berubah Untuk Penguasa Atau Anak Muda?" pada menit ke 0.36.

"Pada akhirnya yang jadi pemimpin itu lagi itu lagi ini kelihatan banget nih ngubahnya Cuma buat segelintir orang"

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan Sarkasme "*cuma buat segelintir orang*" berarti bahwa perubahan tersebut hanya untuk sebagian orang, sehingga tidak berlaku untuk orang lain. "*kelihatan*" berarti "*terlihat*" atau "*jelas*", tetapi dalam konteks sarkasme, "*kelihatan*" digunakan untuk menunjukkan bahwa perubahan tersebut jelas tidak berlaku untuk semua orang. Dalam kalimat tersebut, sarkasme digunakan untuk menunjukkan bahwa perubahan yang dilakukan oleh pemimpin hanya untuk sebagian orang dan tidak berlaku untuk semua orang.

Data 8 diperoleh dari video Reels Instagram Rian Fahardhi berjudul "Aturan Pilkada Berubah Untuk Penguasa Atau Anak Muda?" pada menit ke 1.20

"Justru diperuntukan bagi mereka yang berkuasa"

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan Sarkasme pada frasa "*mereka yang berkuasa*" berarti "*orang-orang yang berkuasa*" atau "*pemimpin*", tetapi dalam konteks sarkasme, "*mereka yang berkuasa*" digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu diberikan kepada mereka yang memiliki kekuasaan. Dalam kalimat tersebut, sarkasme digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu diberikan kepada mereka yang berkuasa, sehingga tidak adil dan tidak berlaku untuk semua orang. Sarkasme ini menunjukkan bahwa kekuasaan dan privilege diberikan kepada mereka yang memiliki kekuasaan, sehingga tidak adil dan tidak berlaku untuk semua orang.

Data 9 diperoleh dari video Reels Instagram Rian Fahardhi berjudul “ Kabar Gembira Bagi Kang Judi ” pada menit ke 0.040

“*Apa Jangan-jangan Uang Negara Kelebihan ya*”

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan Sarkasme tersebut, frase "uang negara kelebihan" mengandung sindiran tentang uang negara yang digunakan semena-menanya oleh para pejabat atau orang penting. Sedangkan bangsa Indonesia sendiri juga membutuhkan seperti untuk pendidikan, kesehatan dan masih banyak lagi. Tapi permasalahannya uang itu untuk bantuan kepada Kang Judi yang miskin karena kalah dalam judi online.

Data 10 diperoleh dari video Reels Instagram Rian Fahardhi berjudul “ Kabar Gembira Bagi Kang Judi ” pada menit ke 1.20

“*Pemerintah yang cari-cari jalan menghabiskan anggaran*”

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan Sarkasme tersebut, frase Kalimat ini memiliki konotasi yang kasar dan keras, seperti penggunaan kata "menghabiskan" yang mengindikasikan penggunaan anggaran secara tidak efektif oleh pemerintah.

Pembahasan

Kelima video Reels Instagram Rian Fahardhi memiliki jumlah penonton, suka, dan komentar yang tinggi. Jumlah tersebut berbeda-beda pada setiap judul video yang diunggah di Instagram. Dalam 5 video tersebut masing-masing memiliki informasi dan pesan pembaca atau pendengar. Hal itu tentunya memiliki pengaruh bagi setiap orang yang menonton video tersebut. Perkembangan teknologi telah membuka peluang bagi manusia untuk menciptakan bentuk baru dalam berinteraksi dan bersosialisasi, seperti inovasi teknologi terbaru yang dikenal sebagai *new media* (Maharani, Rahmawati, & Sari, 2022).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam konten Instagram Rian Fahardhi menunjukkan beberapa pola yang saling berkaitan. Sarkasme digunakan sebagai bentuk kritik terhadap sistem hukum, khususnya yang berkaitan dengan ketidakadilan serta dugaan praktik nepotisme. Selain itu, sarkasme juga berfungsi sebagai sarana kritik terhadap kebijakan publik yang dinilai kurang tepat sasaran dan tidak berpihak kepada masyarakat.

Sarkasme juga digunakan untuk mengkritik kekuasaan politik, terutama dalam menyoroti ketimpangan akses dan dominasi kelompok tertentu dalam struktur kekuasaan. Di samping itu, sarkasme berfungsi sebagai media ekspresi emosi penutur, seperti rasa marah, kecewa, dan sindiran terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu, sarkasme juga berperan sebagai strategi komunikasi digital yang efektif karena mampu menyampaikan pesan secara singkat, tajam, dan mudah dipahami oleh audiens media sosial.

Secara keseluruhan, kelima pola tersebut menunjukkan bahwa sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial yang merefleksikan sikap kritis terhadap berbagai persoalan publik dalam ruang digital. Temuan ini memiliki relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi gaya bahasa (majas) dan teks tanggapan atau teks opini. Melalui analisis sarkasme dalam media sosial, peserta didik dapat dilatih untuk memahami makna tersirat dalam tuturan, mengidentifikasi jenis majas, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan literasi digital.

3. Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia,

khususnya pada materi gaya bahasa (majas) dan teks opini. Implementasi pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu analisis video media sosial sebagai sumber belajar, identifikasi jenis majas dalam tuturan, interpretasi makna tersirat dalam teks, serta latihan menulis teks opini berdasarkan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan perkembangan teknologi digital, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

4. Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia karena mendukung pendekatan pembelajaran berbasis teks dan literasi digital yang saat ini diterapkan dalam kurikulum. Dalam konteks pembelajaran, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa secara lebih kritis, khususnya dalam menganalisis gaya bahasa yang muncul di media sosial.

Relevansi penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, aspek kebahasaan, yaitu peserta didik dapat memahami makna literal dan makna tersirat dalam penggunaan majas, khususnya sarkasme yang sering muncul dalam komunikasi digital. Kedua, aspek kognitif, yaitu penelitian ini dapat melatih kemampuan analisis, interpretasi, serta berpikir kritis peserta didik terhadap penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Ketiga, aspek literasi digital, yaitu peserta didik diarahkan untuk mampu memahami dan menanggapi penggunaan bahasa di media sosial secara bijak dan kritis, sehingga tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga mampu mengevaluasi isi pesan yang diterima. Selain itu, penelitian ini juga mendukung pengembangan pembelajaran yang kontekstual karena materi yang digunakan berasal dari fenomena nyata di lingkungan digital yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 6 video Reels Instagram Rian Fahardhi periode April–Juni 2024, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang dominan digunakan adalah sarkasme. Sarkasme tersebut muncul dalam berbagai bentuk, seperti kritik terhadap sistem hukum, kebijakan publik, dan kekuasaan politik, serta digunakan untuk mengekspresikan emosi berupa kekecewaan, kemarahan, dan sindiran terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Selain berfungsi sebagai gaya bahasa, sarkasme dalam konten tersebut juga berperan sebagai strategi komunikasi digital yang efektif karena mampu menyampaikan pesan secara singkat, tajam, dan mudah dipahami oleh audiens media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam ruang digital tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif terhadap kondisi sosial yang berkembang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sarkasme memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana ekspresi linguistik sekaligus sebagai media kritik sosial dalam komunikasi digital. Penelitian ini juga memiliki relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi gaya bahasa (majas) dan teks opini, karena dapat digunakan sebagai bahan ajar kontekstual untuk melatih peserta didik dalam memahami makna tersirat, menganalisis penggunaan bahasa, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena kebahasaan di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (1995). *Stilistika pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. IKIP Semarang Press.
- Hautea, S., Parks, P., Takahashi, B., & Zeng, J. (2021). *Showing They Care (Or Don't): Affective*

- Publics and Ambivalent Climate Activism on TikTok. *Social Media and Society*, 7(2). <https://doi.org/10.1177/20563051211012344>
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa sarkasme netizen dalam komentar akun instagram lambe turah. *Semantik*, 8(1), 37-49..
- Lestari, V. A. (2022). Analisis penggunaan gaya bahasa sindiran dalam video ceramah ustadz das'ad latif. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Literat, I., & Kligler-Vilenchik, N. (2023). TikTok as a Key Platform for Youth Political Expression: Reflecting on the Opportunities and Stakes Involved. *Social Media + Society*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/20563051231157595>
- Maharani, R., Rahmawati, U., & Sari, D. (2022). Hiperrealitas pengguna tiktok. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.861>
- Mediasha, D. A. (2022). Sarkasme Di kalangan komika dark jokes pada program channel youtube deddy corbuzier. *Jurnal Konsepsi*, 11(3), 413-425.
- Mulyanto (2017). Buku Lengkap EBI (Ejaan Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Laksana
- Purnia, D. S., Adiwisatra, M. F., Muhajir, H., & Supriadi, D. (2020). Pengukuran kesenjangan digital menggunakan metode deskriptif berbasis website. *EVOLUSI : Jurnal Sains Dan Manajemen*, 8(2). <https://doi.org/10.31294/evolusi.v8i2.8942>
- Samsuri (1985) Analisis Bahasa. Jakarta: PT Sastra Sapdodadi.
- Saputra, R. R., Charlina, C., & Sinaga, M. (2020). Gaya bahasa sindiran dalam debat acara indonesia lawyers club “corona: simalakama bangsa kita”. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 1-12
- Septya, M. D., Faizah, H., & Septyanti, E. (2021). Gaya bahasa sindiran dalam vlog deddy corbuzier di youtube. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 3(2), 140- 150.
- Setyaningrum (2011). Rangkuman Materi Bahasa Indonesia
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Tarigan. H. G. (2009). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa CV.
- Webber, J., Momen, M., Finley, J., Krefting, R., Willett, C., & Willett, J. (2021). The political force of the comedic. *Contemporary Political Theory*, 20(2), 419–446. <https://doi.org/10.1057/s41296-020-00451-z>
- Yuliana, E., Wardarita, R., & Fitriani, Y. (2021). Analisis bahasa sindirian dalam acara lapor pak di stasiun televisi trans 7. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. PT Fajar Interpratama Mandiri.